

Analisa Konten Novel ‘Si Anak Spesial’ untuk Tahapan Awal Perancangan Ilustrasi

Jessica Marcella

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
js80046@student.uph.edu

Jessica Laurencia

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
jessica.laurencia@uph.edu

Alfiansyah Zulkarnain

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
alfiansyah.zulkarnain@uph.edu

Diterima: November, 2021 | **Disetujui:** November, 2021 | **Dipublikasi:** Desember, 2021

ABSTRAK

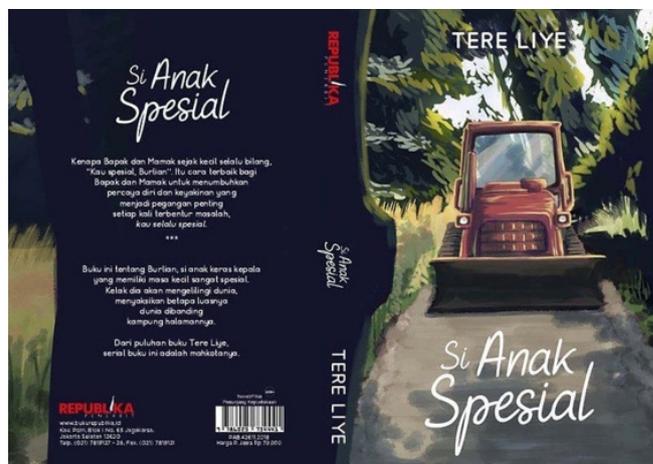
Makalah ini membahas analisa konten untuk perancangan ilustrasi ‘Si Anak Spesial’ agar dapat menjadi buku novel berilustrasi. Novel ini merupakan sebuah novel yang mampu memberikan pembelajaran baik dengan moral yang telah sesuai dengan perumusan materi pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan. Latar belakang dan tujuan adanya perancangan ini adalah untuk memudahkan anak-anak dalam memahami pesan serta makna yang ingin disampaikan, juga memaksimalkan manfaat bacaan anak melalui media desain komunikasi visual khususnya ilustrasi karena masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memahami teks. Melalui perancangan ini akan dibuat ilustrasi yang mampu merepresentasikan alur dan isi cerita secara jelas sebagai satu kesatuan anak-anak akan merasa terbantu dalam pemahaman teks. Untuk mendapatkan ilustrasi yang bisa merepresentasikan isi, maka makalah ini akan membahas proses analisis data terhadap novel ‘Si Anak Spesial’ yang menjadi entitas utama dalam proyek ini. Sehingga disimpulkan bahwa dibuatnya perancangan desain ilustrasi untuk novel anak adalah upaya untuk menciptakan buku ilustrasi yang komunikatif dan mampu untuk dipahami oleh anak-anak.

Kata Kunci: Buku Novel Berilustrasi, Buku Ilustrasi, Desain Buku, Si Anak Spesial, Serial Anak Mamak, Burlian

PENDAHULUAN

Berdasarkan studi mengenai minat membaca, saat ini Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara yang berarti Indonesia tengah menempati peringkat 2 dari bawah sebagai negara dengan minat membaca terendah. Selain itu, hasil survei *Programme for International Student Assesment (PISA)* menyatakan Indonesia menempati peringkat 10 terbawah dengan anak-anak kisaran usia 9-14 tahun mengalami kesulitan dalam memahami teks. (Penelitian et al., 2019) Padahal membaca adalah salah satu sumber literasi untuk menciptakan masa depan bangsa yang lebih baik, oleh sebab itu seharusnya minat membaca sudah ditanamkan sejak dini. Padahal gemar membaca buku merupakan hal yang dapat mencerdaskan, dan mampu membuat seseorang bisa mencapai keberhasilan (Mujiran, 2008).

Salah satu bacaan yang diperuntukan untuk anak-anak adalah buku sastra anak. Buku sastra anak adalah buku yang menggunakan sudut pandang anak sebagai acuan cerita dan menggunakan unsur-unsur layak dan bahasa yang baik/mengesankan dalam upaya untuk mengekspresikan signifikasi (Nurgiyantoro, 2004).



Gambar 1 Buku “Si Anak Spesial” (Sumber: Kompasiana, 2020)

Fiksi adalah sebuah karya sastra yang diciptakan berdasarkan imajinasi, bukan bentuk representasi dari fakta meskipun bisa saja didasari oleh cerita atau kejadian nyata (Britannica, 2019). Karya sastra dalam kategori fiksi dapat berupa novel, cerpen, atau novella. Novel adalah sebuah karya fiksi yang memiliki tujuan untuk menggugah dan mempengaruhi perasaan orang-orang yang membacanya (Hunt, 2004). Novel terdiri lebih dari 50,000 kata dan memiliki beberapa genre. Genre adalah pengelompokan karya sastra berdasarkan tipe, bentuk, dan isi, memiliki sifat serta elemen-elemen yang sama, namun bila dibandingkan dengan elemen pada genre lain akan terlihat berbeda (Nurgiyantoro, 2004). Menurut Nurgiyantoro, sastra anak cukup dibedakan menjadi fiksi, non-fiksi, puisi, buku bergambar dan komik.

Selain itu, sastra anak memiliki dua hal utama yang perlu diperhatikan yaitu kesenangan dan pemahaman (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2004). Maka dengan tujuan membantu pemahaman anak-anak dalam memahami teks dibuatlah ilustrasi. Tidak hanya wajah dari sebuah media, ilustrasi juga dapat menjadi metode peningkatan daya tarik, memperdalam makna dan mampu memperjelas isi (Muharrar, 2003). Ilustrasi juga memiliki fungsi deskriptif untuk melukiskan uraian verbal dan naratif panjang agar lebih cepat dan mudah dipahami, juga fungsi ekspresif untuk menyampaikan gagasan, perasaan, keadaan, dan konsep yang semulanya abstrak menjadi nyata agar dapat dipahami (Syamsul & Kusrianto, 2009). Buku Ilustrasi adalah sebuah karya sastra yang memuat tema atau bahasan yang diaplikasikan dengan menggunakan gambar sebagai pendukung teks. Menurut studi kasus yang dilakukan oleh Martin Salisbury, teks dan visual harus saling mendukung dan melengkapi (Salisbury & Styles, 2012). Dengan menampilkan ilustrasi, hal ini akan membantu anak-anak karena buku bergambar dapat memudahkan pemahaman isi terlepas dari kemampuan membaca yang masih kurang dan meningkatkan minat membaca. (Hurlock dalam Faizah, 2009)

Dipilihnya ‘Si Anak Spesial’ karya Tere Liye (Gambar 1) untuk dijadikan entitas perancangan buku ilustrasi karena mampu memberikan pesan moral yang baik sehingga bisa menjadi pendukung perkembangan, dan cukup relevan untuk dibaca oleh anak-anak. Novel ini pun sudah memenuhi kriteria perumusan materi pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan (Kholifah, 2015).

KAJIAN TEORI

Dalam proses analisis konten, digunakan beberapa metode untuk mendukung pemahaman terhadap konten novel, sehingga dapat menciptakan ilustrasi yang sesuai dengan tujuan perancangan proyek.

Pada analisis data digunakan pendekatan objektif yang menitik beratkan fokus pada sastra sebagai sebuah karya fiksi dan tidak terpengaruh hal-hal diluar struktur signifikasi (Djoko Pradopo & Jabrohim., 2003). Dalam pendekatan ini perlu diperhatikan segi-segi intrinsik, serta faktor-faktor eksternal. Struktur Intrinsik terbentuk dari unsur-unsur pembangun yang terdiri dari tema, fakta cerita (tokoh, alur, latar), dan sarana cerita (sudut pandang, dan gaya bahasa) (Stanton dalam Djoko Pradopo & Jabrohim., 2003). Sedangkan, kondisi eksternal meliputi ekonomi biografi, biografi, sosial budaya, politik, dan lain-lain (Djoko Pradopo & Jabrohim., 2003).

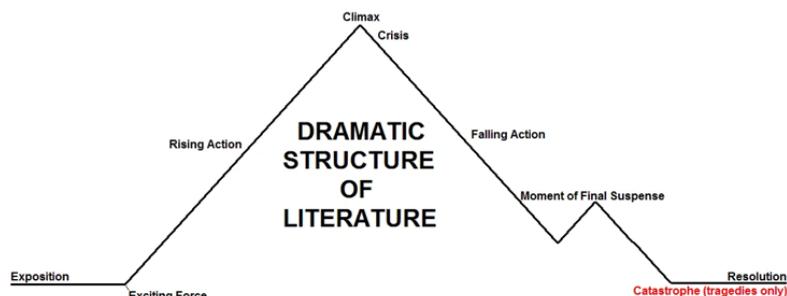
Tema merupakan pusat atau ide dominan dalam sebuah karya sastra. Namun tema tidak sama dengan plot atau subjek, karena saat menuliskan ide yang melampaui teks yang tertulis dalam cerita (Kirszner & Mandell, 1994).

Tokoh adalah bentuk representasi fiksi dari orang atau bentuk gambaran realistik sedangkan penokohan adalah cara dari pengarang mengembangkan karakter atau sifat tokoh serta menampilkannya kepada pembaca. Pengarang dapat menampilkan penokohan melalui aksi dan reaksi tokoh terhadap situasi tertentu atau tokoh lain, cara mereka berpikir, bagaimana penampilan mereka dideskripsikan, dan atas apa yang telah mereka alami (Kirszner & Mandell, 1994).

Setting atau latar dalam sebuah karya sastra menentukan unsur histori, geografi dan lokasi fisik sendiri, dimana latar mempengaruhi intepretasi terhadap adegan dan tokoh dalam cerita. Latar berperan penting karena latar membantu mengartikan atau memaknai asal usul tingkah laku dari tokoh, dan juga mempengaruhi perkembangan penokohan dan alur (Kirszner & Mandell, 1994).

Alur adalah cara bagaimana momen/adegan dalam cerita dapat tersusun. Alur terbentuk dari koneksi baik secara sejarah, sosial, maupun personal, melalui interaksi antar karakter, dan dengan jukstaposisi adegan. Dalam alur, dikenal juga *order* dan *sequence*. *Order dan sequence* adalah bagaimana cara penulis menentukan alur, bisa bagaimana ia memulai cerita. Salah satu kategori alur cerita menurut Laurie G. Kirszner, adalah *Foreshadowing*. Kategori ini berarti cerita dimulai dengan pengenalan awal terhadap situasi, aksi, karakter atau mengenai hal-hal yang kemungkinan akan datang.

Dalam alur juga dikenal *stages of plot*/tahapan alur yang bergerak mulai dari eksposisi, serangkaian konflik, climax, hingga berakhir pada resolusi (Kirszner & Mandell, 1994). Dalam pengkajian tahapan alur, digunakan metode analisis *Freytag's Pyramid*.



Gambar 2 Dramatic Structure of Literature (Sumber: brainstudy)

Freytag's Pyramid merupakan struktur dramatika dikembangkan oleh Gustav Freytag pada 1863, untuk mengilustrasikan 5 aksi tragedi, namun juga terapkan pada banyak atau hampir semua karya fiksi (Griffith, 2011). Menurut Gustav, 5 bagian drama dan 3 krisis (Gambar 3) dengan setiap bagiannya bisa terdiri dari satu *scene*, atau gabungan dari *scene* yang bersambungan (Freytag, 1900).

Eksposisi menjelaskan asal mula konflik, disini pengarang memperkenalkan karakter, mendeskripsikan *setting*, dan menceritakan latar belakang (Griffith, 2011). Sama halnya dengan pernyataan Gustav sendiri yang menyatakan bahwa menjelaskan tempat, waktu kejadian, kewarganegaraan, relasi dari karakter utama, dan penjelasan mengenai lingkungan sehingga bagian ini merupakan bagian esensial dari sebuah aksi (Freytag, 1900).

Exciting Force. Bagian ini merupakan permulaan dari aksi (*complication*), dimana dalam diri karakter muncul sebuah perasaan atau adanya dorongan dari dalam diri karakter utama yang menjadi dorongan adanya aksi berikutnya (Freytag, 1900).

Rising Action, bagian dimana pengarang menghadirkan rangkaian kejadian yang semuanya terkait karena sebuah penyebab, atau suatu kejadian yang terjadi karena satu pemicu. Hubungan kejadian dalam bagian ini harus dapat menaikkan alur (*rise*) menuju puncak cerita (*climax*) (Griffith, 2011).

Climax merupakan bagian paling *intense* dalam sebuah naratif (Griffith, 2011). Menurut Gustav, *climax* adalah bagian paling penting dalam struktur, karena konflik meningkat untuk sampai pada bagian ini, dan seperti apa cerita akan menurun ke bagian selanjutnya bergantung pada hal-hal yang terjadi pada karakter, mungkin hal ditentukan atau keputusan yang diambil oleh karakter (Freytag, 1900).

Tragic force, dimana adanya bagian atau adegan yang tidak biasa, melalui jukstaposisi antara dua hal penting (kejadian) yang berdiri bersamaan dengan kontras. Bagian ini menjadi puncak elevasi dari perubahan sifat dari tokoh utama (Freytag, 1900).

Falling Action, yang berarti penyelesaian permasalahan merupakan bagian yang berisikan kejadian yang tidak *se-intense climax*, dan mengarahkan pada resolusi konflik hingga pada *stable position* diakhir (Griffith, 2011).

The Force of Final Suspense karena bagian akhir tidak seharusnya muncul secara mengagetkan. Pada bagian ini hanya akan ada rintangan kecil, sehingga arah menuju bagian cerita mulai terbentuk (Freytag, 1900).

Catastrophe merupakan aksi atau adegan penutup dari sebuah cerita, pada bahasa kuno juga dikenal sebagai *exodus* (Freytag, 1900).

Semua cerita atau narasi yang dikarang seseorang berdasarkan hasil keputusan tentang siapa yang akan menyampaikan cerita. Keputusan ini akan menjadi penentu dari sudut pandang (*point of view*) yang digunakan dalam penulisan sebuah karya sastra (Kirszner & Mandell, 1994). Terdapat dua pilihan yang biasa digunakan dalam penulisan karya sastra. Sudut pandang pertama yang berarti tokoh utama yang akan menceritakan kisahnya, sedangkan sudut pandang orang ketiga adalah sudut pandang pengarang dimana bukan karakter manapun yang menyampaikan cerita dalam novel.

Gaya bahasa memiliki efek yang cukup signifikan dalam sebuah karya sastra karena mampu membantu menyampaikan makna atau impresi mengenai salah satu tokoh atau kejadian (Kirszner & Mandell, 1994).

METODOLOGI

Dalam makalah ini, penulis akan lebih fokus pada proses pra-perancangan. Penulis akan melakukan analisis konten dan konteks dari novel 'Si Anak Spesial' yang menjadi entitas utama dalam proyek ini dengan menggunakan metode pembedahan karya sastra fiksi. Dengan memahami unsur-unsur pembangun, maka makna sebuah karya sastra baru dapat dipahami dengan jelas (Djoko Pradopo & Jabrohim., 2003).

PEMBAHASAN

Dalam analisa konten buku ilustrasi adaptasi novel 'Si Anak Spesial' karya Tere Liye, dapat dikaji sinopsi dari buku novel ini menceritakan kisah tentang seorang anak bernama Burlian yang masih duduk di bangku sekolah dasar tingkat 4 di pelosok kampung hingga 10 tahun setelah ia lulus dari SD dan bisa menggapai mimpinya. Novel ini juga sedikit menceritakan kehidupan tari teman-teman atau orang-orang disekelilingnya. Melalui novel ini, pengarang berharap agar mampu memotivasi pembaca agar dapat terus bermimpi dan berjuang untuk menggapai cita-cita (Liye, 2014). Novel 'Si Anak Spesial' memiliki spesifikasi buku sebagai berikut :

Judul	: Si Anak Spesial/Burlian
Penulis	: Tere Liye
Editor	: A. R.
Desain Cover	: Resoluzy
Penerbit	: PT. Sabak Grip Nusantara
Halaman	: 340
Untuk usia	: 6 tahun keatas

Dalam bagian ini juga telah dilakukan analisis berdasarkan segi intrinsik dengan unsur-unsur pembangun struktur cerita sebagai berikut :

1. Tema

Pengalaman hidup Burlian si anak spesial dan orang-orang disekitarnya, dan bagaimana seorang anak dari kampung sadar bahwa dunianya lebih luas dari sekedar kampungnya hingga bisa menggapai mimpi yang tinggi.

2. Plot/Alur

Menggunakan plot *foreshadowing*, dimana pada awal bagian mamak menceritakan kisah kelahiran Burlian yang menjadi tokoh utama, serta pengenalan watak karakter Burlian sebagai seorang anak yang jahil. Selain itu, sepanjang novel, beberapa kali diterapkan alur *flashback* (mundur). Terdapat juga tahapan alur pembangun cerita yang telah dianalisis menggunakan *Freytag's Pyramid*:

2.1 Eksposisi

Sejak kecil, bapak dan mamak selalu berkata bahwa Burlian, kau adalah anak yang spesial. Malam itu, mamak menceritakan kisah kelahiran Burlian yang sangat menyeramkan. Hal ini dikarenakan pertengkaran yang ada antara Burlian dengan ketiga saudaranya, dan pas sekali Amelia saudari bungsu mengadu pada mamak bahwa Burlian mengatainya dipungut dari tong sampah. Hari itu juga cerita malam yang disampaikan mamak mengenai bagaimana semasa kehamilan mamak dengan Burlian dahulu diiringi dengan tangisan burung di pekuburan belakang rumah. Menceritakan pula bagaimana mamak akhirnya tidak tahan lagi, satu minggu sebelum Burlian lahir, malam-malam, mamak dengan kayu bakar datang ke pohon bungur tempat burung itu bertengger mulai melempar kayu bakar untuk menghentikan suaranya. Seperti ada yang menahan kaki mamak, hingga membaca ayat kursi baru bisa menggerakkan kaki lagi, mamak pun terus melempar kayu bakar hingga burung-burung itu pergi.

2.2 *Exciting Force*

Beberapa hari setelah cerita mamak dan banyak kejahatan yang dilakukan Burlian dan terkadang mengajak kakaknya Pukat, seperti menonton proyek pengeboman tanah untuk memeriksa kadar minyak meski sudah dilarang hingga dikatai monyet pengganggu. Namun kali ini, Burlian dan kakaknya Pukat merencanakan aksi bolosnya untuk menangkap belalang di kebun tetangga. Awalnya mereka merasa bahwa mamak tidak akan tahu, ternyata mamak sudah mengetahui aksi mereka ini, sehingga bentuk hukuman mamak adalah menyuruh mereka membawa kayu bakar dari atas bukit satu keranjang besar penuh berkali-kali naik turun hingga kaki lebam. Berkat hari itu, Burlian pun sadar dan tidak pernah berniat untuk bolos sekolah lagi.

Tidak bolos sekolah bukan berarti Burlian tidak akan pernah berhenti memasukan dirinya dalam masalah-masalah lain. Kali ini Burlian pun menjadi tahanan stasiun kereta bersama kakaknya Pukat karena tertangkap menaruh paku pada rel kereta untuk membuat pisau. Melalui pengalaman ini Burlian juga belajar bahayanya menaruh paku pada rel karena bisa membahayakan gerbong kereta.

2.3 *Rising Action*

Tidak hanya kejahatan yang bisa dilakukan Burlian, ia juga mulai berteman dengan seorang temannya yang terlihat ringkih, hitam, dan sering kali diolok oleh teman-teman satu sekolah bernama Ahmad. Setelah mempelajari kehidupan Ahmad secara tidak sengaja, ia kagum akan Ahmad. Ia pun mulai berteman dengan Ahmad, namun tidak lama Ahmad pun meninggal karena dipatok oleh ular berbisa saat mengambil bola di semak-semak, hal ini tentu mengagetkan untuk seluruh warga kampung terutama Burlian, karena ia seperti diselamatkan oleh Ahmad. Saat itu ia akan mengambil bola namun Ahmad justru meminta Burlian agar dirinya saja yang mengambil bola.

Suasana kampung kembali seperti semula setelah beberapa minggu, ia mendengarkan cerita mengejutkan tentang bapak yang menyesal karena tidak merasa pendidikan itu penting. Mimpi bapak tidak dapat tercapai dan hanya bisa bekerja sebagai buruh atau petani karena tidak lulus sekolah, bahkan tidak tamat sekolah rakyat. Bakwo Dar bahkan berpesan bahwa pendidikan akan selalu penting pada Burlian.

Tidak hanya satu kali Burlian mendapat nasehat, kali ini ia mendapat nasehat dari Wak Yati terutama tentang bahaya berjudi saat demam SDSB melanda kampung. Ia pun ketahuan mamak saat ikut undian SDSB. Mamak pun marah, warga dan ibu-ibu lain juga marah karena pengaruh SDSB pada banyak warga kampung khususnya bapak-bapak.

Tidak hanya belajar dari nasehat, Burlian juga belajar melalui pengalaman dan orang-orang disekitarnya. Burlian sudah menginjak kelas 5 SD saat ini, yang berarti akan banyak siswa mungkin memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih bertani. Pak Bin adalah guru honorer selama 25 tahun di kampung itu, dan sangat gigih membujuk keluarga atau anak agar masih mau bersekolah. Dari sini Pak Bin dan Munjib belajar bahwa untuk jangan pernah berhenti percaya. Pada saat ini Burlian juga menaruh minat besar dalam membaca buku. Selain dari warga kampung ia juga banyak belajar dari Nakamura yang memimpin proyek pembangunan jalan,

2.4 Climax

Sekolah yang berada di kampung memang sudah tidak layak, namun siapa sangka tepat pada hari pemilihan kepala desa, seluruh warga digemparkan dengan ambruknya sekolah tersebut. Kejadian ini memakan korban jiwa yaitu si kembar Juni dan Juli yang dikenal Burlian sebagai anak yang pintar. Burlian yang sudah pingsan dengan kepala berdarah dibawa ke mantri kesehatan. Dari kejadian ini banyak pihak berlomba-lomba simpatik, termasuk para pejabat. Burlian yang sudah sadar namun masih rawat inap pun didatangi oleh seorang pejabat beserta wartawan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Pejabat itu menanyakan apa keinginan Burlian akan dikabulkan. Saat itu bukan merasa senang anehnya, Burlian merasa sangat marah dan kesal karena kejadian ini telah menghabiskan nyawa kedua temannya, kejadian ini bukan hanya ajang untuk berlomba-lomba simpati. Burlian yang kesal dan awalnya enggan berbicara pun mulai meminta banyak hal hingga pejabat itu kaget dan kewalahan karena permintaan dan janji si pejabat telah terekam dan disiarkan oleh wartawan. Burlian meminta agar sekolah mereka bisa diperbaiki, dibuat perpustakaan yang layak.

2.5 Tragic Force

Pejabat itu mulai kewalahan dengan permintaan Burlian yang bertubi-tubi, hingga menyela dan memberikan Burlian hanya satu lagi permintaan namun yang sebelumnya tetap akan dikabulkan. Burlian awalnya sedikit bingung apa lagi yang akan dimintanya tapi pada akhirnya ia mengucapkan satu lagi permintaannya agar Pak Bin, guru honorer yang selama 25 tahun tidak juga diangkat sebagai PNS, guru terbaik yang pernah ia miliki, untuk dijadikan seorang PNS.

2.6 Falling Action

Setelah kejadian itu sekolah mulai dibangun kembali, dan sekolah itu juga sudah memiliki perpustakaan besar dengan sumbangan banyak buku meskipun pada akhirnya Burlian sudah membaca semua buku yang ada disana. Menjelang ujian nasional, mereka mengikuti program ABRI dan Burlian juga mulai menghadapi ketakutannya karena mendengar suara burung dari pekuburan yang ternyata adalah tahanan yang kabur dari penjara.

2.7 The Force of Final Suspense

Sementara dibingungkan akan lanjut bersekolah kemana setelah itu, Burlian pun berhasil tamat kelas 6 SD. Saat itu ia juga mendapatkan sebuah kesempatan dari Nakamura untuk bisa melanjutkan sekolah di Jakarta. Burlian pun berpamitan dari seluruh keluarga, dan orang-orang terdekatnya di kampung dan pergi ke Jakarta.

2.8 Catastrophe

10 tahun kemudian, Burlian sudah menyelesaikan pendidikan kuliahnya, bahkan kakak dan saudaranya pun sudah berhasil menjadi apa yang masing-masing impikan. Saat itu Burlian sadar mengapa sejak kecil ia selalu disebut sebagai anak spesial, sebab itu adalah cara bapak dan mamaknya untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya. Hari itu juga Burlian baru saja tiba dengan kapal di Tokyo. Disambut oleh Nakamura, dan Keiko

1. Tokoh dan Penokohan

- a. Burlian : Nakal, memiliki rasa ingin tahu tinggi, jahil, pintar.
- b. Mamak : Penuh kasih sayang, tegas, disiplin, galak, dan memegang taat nilai-nilai agama.
- c. Bapak : Tegas, bijaksana, berwibawa, ramah, dan suka menolong.
- d. Pak Bin : Pintar, jujur, rela berkorban, berdedikasi tinggi, bijaksana.
- e. Nakamura : Pintar, bijaksana, suka menolong, berdedikasi tinggi, penyanggah, pandai bergurau.

- f. Pukat : Pintar, berani.
 - g. Bakwo Dar : Baik, pandai bergurau, cerewet.
 - h. Wak Yati : Peduli pada pendidikan, bijaksana, filosofis.
 - i. DII.
2. *Setting*
 - a. Latar tempat : Kampung, hutan, sungai.
 - b. Latar Waktu : 1980-an.
 3. Sudut Pandang
Menggunakan sudut pandang orang pertama (serba tahu) karena novel ini menggunakan sudut pandang Burlian dalam menyampaikan cerita sebagai si tokoh utama.
 4. Gaya Bahasa
Dalam cerita beberapa kali digunakan majas metafora dengan membuat perumpamaan terutama dalam penyampaian nasehat, hingga salah seorang tokoh dianggap filosofis.

Berdasarkan hasil analisa terhadap isi novel, diketahui bahwa novel ini menggunakan kebudayaan melayu, dan berlokasi di Sumatera Selatan karena pada salah satu bagian novel tertulis bahwa kampung dekat dengan desa paduraksa dan bukit barisan dengan rumah menggunakan papan dan adanya rumah panggung. Selain itu diketahui pula bahwa setting waktu berada di sekitar tahun 1980-an, karena masa itu menjadi sejarah kemunculan SDBS dan saluran TV di Indonesia hanya TVRI. Kondisi lingkungan yang teranalisa adalah kampung berada dipedalaman, rata-rata masyarakat kampung bekerja sebagai petani seperti kopi, Burlian berasal dari keluarga yang cukup taat agama (Islam) karena ia belajar mengaji. Diketahui juga kondisi kampung jauh dari jangkauan listrik, karena belum adanya lampu masih memanfaatkan obor, dan untuk keperluan memasak masih menggunakan kayu bakar. Transportasi masa itu, anak-anak yang beruntung akan memiliki sepeda, sementara untuk ke kota, orang tua menggunakan angkutan umum. Selain itu melalui isi cerita juga dapat ditemukan situasi politik dimana masyarakat masih mau berdemokrasi, namun ada tokoh seperti bapak yang menyatakan pemerintahan bersikap tidak adil terhadap orang-orang jujur (Pak Bin yang tidak bisa naik PNS karena tidak mau menyogok). Kondisi ekonomi keluarga Burlian cukup berada sampai pas-pasan untuk ukuran warga kampung, karena Burlian bisa dibelikan sepeda atau bapak bisa membeli televisi tabung untuk ditonton bersama-sama dengan warga kampung.

Melalui novel ini dapat diambil pesan moral bahwa segala keterbatasan lainnya, banyak hal dan percaya akan mimpi mereka. Novel ini juga mengajarkan pembaca bahwa jalan mimpi seseorang tidak ada ujungnya, terlepas dari dimana kita dilahirkan, dalam keadaan apa kita dilahirkan, atau di keluarga seperti apa kita dilahirkan, hal-hal itu tidak akan cukup untuk memutuskan mimpi dan kemauan seseorang untuk terus melangkah maju. Novel ini juga memberikan pengingat bahwa, kita tidak hanya belajar dari buku atau teori melainkan pengalaman sehari-hari, cerita yang kita dengar dari mulut orang lain, semua hal yang kita alami atau terjadi di hidup kita dapat dijadikan sebuah pembelajaran berharga. Selain itu, novel ini juga menjadi motivasi dan pengingat untuk anak-anak tentang pentingnya pendidikan.

Selain itu, buku ini sendiri memiliki *target audience* dari perancangan ini adalah anak-anak usia 8-14 tahun, yang berarti anak-anak yang masih berada di bangku sekolah dasar sampai mengengah pertama, laki-laki dan perempuan, dan merupakan warga negara Indonesia.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Perancangan ilustrasi untuk novel 'Si Anak Spesial' bertujuan untuk memudahkan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami teks dengan bantuan visual yang akan menjadi pendamping teks untuk memperjelas isi, dan konsep serta memperdalam makna. Sehingga dapat disimpulkan untuk bisa mencapai tujuan diperlukan pemahaman isi konten novel yang dilakukan melalui analisis konten novel. Adanya penggunaan struktur dramatika dalam alur novel, membantu penulis dalam memahami alur dan bagian-bagian yang krusial dalam perjalanan hidup karakter maupun alur cerita novel. Sehingga dengan adanya analisis ini dapat membantu dalam proses pemilihan adegan untuk diilustrasikan. Dengan analisa Freytag's Pyramid untuk pemilihan adegan/momen, ada juga unsur-unsur struktur pembangun dan beberapa unsur ekstrinsik yang dapat menjadi acuan visual tokoh maupun kondisi kampung untuk perancangan ilustrasi. Selain itu melalui analisis ini, penulis juga dapat menyimpulkan dengan 2 keywords untuk perancangan ilustrasi yaitu *playful* dan tradisional. Kedua keyword dipilih atas dinamika tokoh dan petualangannya, karakter si tokoh utama yang juga menjadi sudut pandang acuan cerita, serta bagaimana kondisi kehidupan mereka mulai dari aspek sosial, serta gaya hidup dan kondisi lingkungan. Dengan adanya analisa konten diharapkan perancangan buku novel berilustrasi dapat terwujud dengan tercapainya tujuan-tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Britannica, T. E. of E. (2019, January 17). *Fiction*. <https://www.britannica.com/art/fiction-literature>
- Djoko Pradopo, R., & Jabrohim. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Hanindita Graha Widia [dan] Masyarakat Poetika Indonesia.
- Faizah, U. (2009). Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Freytag, G. (1900). *Technique of The Drama* (E. MacEwan, Ed.; 3rd ed., Vol. 3). S. C. Griggs & Company.
- Griffith, Kelley. (2011). *Writing essays about literature : a guide and style sheet*. Wadsworth Cengage Learning.
- Hunt, P. (2004). *International Companion Encyclopedia of Children's Literature: Second Edition, Volume I*. Routledge.
- Kholifah, S. (2015). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL BURLIAN KARYA TERE-LIYE SKRIPSI*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1890/2/COVER%2C%20BAB%20I%2C%20BAB%20V%20%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Kirszner, L. G., & Mandell, S. R. (1994). *Literature : Reading, Reacting, Writing* (M. Rosenberg, Ed.; 3rd ed.). Christopher P. Klein. <https://archive.org/details/literaturereadin00kirs/mode/2up>
- Liye, T. (2014). *Si Anak Spesial* (A. R., Ed.). PT. Sabak Grip Nusantara.
- Muharrar, S. (2003). Tinjauan Seni Ilustrasi. *Bahan Ajar Mata Kuliah Menggambar Ilustrasi*.
- Mujiran, P. (2008). *Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Sejak Dini* (F. A. Wiranto, Ed.). Unika Soegiyapranata.
- Nurgiyantoro, B. (2004). *SASTRA ANAK: PERSOALAN GENRE*. 16, 107–122. Oxford Dictionary. (n.d.). *Theme*.
- Penelitian, P., Pendidikan, K., Kebudayaan, D., Penelitian, B., Pengembangan, D., &

Pendidikan, K. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. <https://litbang.kemdikbud.go.id>

Salisbury, M., & Styles, M. (2012). *Children's Picturebooks*. Laurence King Publishing.

Syamsul, A., & Kusrianto, A. (2009). *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*. Grasindo.